ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1609

TRADISI TEDHAK SITEN MASYARAKAT JAWA DITINJAU DARI AJARAN ISLAM STUDI KASUS DESA PARBALONGAN, KECAMATAN TANAH JAWA, KABUPATEN SIMALUNGUN

Syahira Addini[1], Aprilinda M. Harahap[2], Zulkarnain[3]
UIN Sumatera Utara Medan
Syahira.addini2002@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the many traditions that exist in Indonesia, especially the Javanese. Being one of the traditions of the Javanese people, namely the Tedhak Siten tradition. Of course, an area like Parbalogan Village has challenges between culture and religion. So, it can be observed directly the procession and Islamic view of the Tedhak Siten tradition. The formulation of the research problem is first, explaining how the procession of the Tedhak Siten tradition is. Second, an analysis of Islamic views on Tedhak Siten in the people of Parbalogan Village. This study aims to explore and find out how the Tedhak Siten tradition procession in Parbalongan Village and how the Islamic view of the Tedhak Siten tradition in Parbalogan Village. This research is a qualitative research oriented to field research (Library Research) using an Anthropological approach, and the theory is Ethnicity. Sources of data generated from the results of interviews, observations, and documentation. This study aims to explore and find out how the procession of the Tedhak Siten tradition and how the Islamic view of the Tedhak Siten tradition in Parbalogan Village. The results of this study are that the Tedhak Siten tradition is considered as the salvation of the Javanese people which has existed since the ancestors, which means that the child who enters 7 months is just starting to walk. The procession of the Tedhak Siten tradition consists of various series, each of which has a good meaning for the child for his future. So that the results of the research obtained can be concluded that First, the procession of the Tedhak Siten tradition is a tradition of the ancestors for the child who starts walking, Second, the Tedhak Siten tradition must be a child aged 7 months or pitu eight which can be started by the Tedhak Siten tradition, Third, in the view of In the Islamic religion, this tradition is still permissible because it is considered a form of gratitude to God and in each of its sequences it has a meaning that contains the values of Islamic teachings.

Keywords: *Tedhak, Siten, Islam, Parbalogan Village, Jawa*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi dari banyaknya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya suku Jawa. Menjadi salah satu tradisi masyarakat jawa yakni tradisi *Tedhak Siten*. Tentunya pada suatu daerah seperti Desa Parbalogan memiliki tantangan antara kebudayaan dan agama.. Maka, dapat diamati secara langsung prosesi dan pandangan Islam terhadap tradisi *Tedhak Siten* tersebut.

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu *pertama,* menjelaskan bagaimana prosesi tradisi *Tedhak Siten Kedua,* analisus pandangan Islam terhadap *Tedhak Siten* pada masyarakat Desa Parbalogan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui bagaimana prosesi tradisi *Tedhak Siten* di Desa Parbalongan dan bagaimana pandangan agama Islam terhadap tradisi *Tedhak Siten* di Desa Parbalogan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif berorientasi pada penelitian lapangan (*Library Research)* yang menggunakan pendekatan Antropologi, dan teorinya Etnisitas. Sumber data yang dihasilkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui bagaimana prosesi tradisi *Tedhak Siten* dan bagaimana pandangan agama Islam terhadap tradisi *Tedhak Siten* di Desa Parbalogan. Hasil penelitian ini adalah tradisi *Tedhak Siten* dianggap selametan masyarakat Jawa yang sudah ada sejak para leluhur, dimana artinya sang anak yang memasuki 7 bulan baru untuk memulai berjalan. Prosesi tradisi *Tedhak Siten* terdiri berbagai macam rangkaian yang masing-masing kegiatan tersebut terdapat makna baik bagi si anak untuk masa depannya. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan adalah *Pertama,* prosesi tradisi *Tedhak Siten* merupakan tradisi para leluhur untuk sang anak yang memulai berjalan, *Kedua,* tradisi *Tedhak Siten* harus anak yang berumur 7 bulan atau pitu lapan yang dapat dimulai tradisi *Tedhak Siten, Ketiga,* menurut pandangan agama Islam tradisi tersebut masih diperbolehkan dilakukan karena dianggap sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan di setiap rangkaiannya mempunyai makna yang ada nilai-nilai ajaran Islam.

Kata Kunci: Tedhhak, Siten, Islam, Desa Parbalogan, Jawa

PENDAHULUAN

Upacara tedhak siten adalah salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena dalam masa tersebut yakni masa peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai dengan berhasilnya seorang balita yang sudah bisa berjalan. Siklus kelahiran, upacara ini dilakukan anak telah mencapai umur 7 lapan, yaitu 7x35 hari, sebagaimana diadakan upacara tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakan tanah atau bumi. Biasanya upacara tedhak siten berlangsung pada pagi hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya). (Thomas Wiyasa Bratawijaya, 1997)

Tedhak Siten yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Tedhak Siten adalah anak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik dilakukan diantaranya selamatan. (Budiono kusumohamidjojo, 2009)

Aktivitas ritual mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Tindakan-tindakan ini pada dasarnya merupakan bentuk intervensi

untuk mempengaruhi kekuatankekuatan dikodrati agar sesuai dengan keinginannya. Bentuk-bentuk aktivitas ritual itu sendiri dapat dilakukan pada tingkatan individual maupun tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Upacara itu akan dilakukan sesuai dengan kejadian-kejadian khusus, seperti halnya peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan naik tahta dan kematian dan lain-lainya. (Sujamto, 1997)

Di Indonesia terdapat banyak sekali keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Masyarakat muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah SWT. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat khusunya di Desa Parbalogan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun yaitu tradisi Tedhak Sinten.Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji para ahli, sehingga mendekati kebenaran.

Desa Parbalogan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun yang masyarakatnya temurun berpegang teguh pada adat budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak jaman dahulu. Tradisi tedhak siten ini merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Bandar Sakti untuk mendoakan anak yang berumur 7-8 bulan. Masyarakat Desa Parbalogan melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdoa kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dan etos kerjanya tinggi. Selama proses ritual ini ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan misalnya selamatan. Dalam selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki makna serta simbol di dalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif.

Ciri khusus dalam tradisi Tedhak Siten di Desa Parbalogan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun adalah anak dituntun untuk berjalan menuju wadah yang berisi air kembang setaman yang didalamnya terdapat koin, setelah itu anak dimandikan oleh pemandu acara prosesi tradisi Tedhak Siten. Lalu anak dipakaikan baju kemudian anak dilepas di atas tikar yang digelar di tanah dan dipersilahkan untuk memilih berbagai benda yang dinilai menjadi gambaran profesi atau kecendrungannya dimasa depan, seperti uang, alat tulis, serta

perlengkapan sholat dan lain-lain. Dilanjutkan dengan para keluarga rebutan mengambil uang koin yang terletak didalam wadah yang bercampur dengan air kembang setaman. Harapannya, dimasa depan anak tersebut dapat membagi hartanya dengan fakir miskin. Selanjutnya para keluarga mencicipi bubur merah putih yang telah disediakan, bubur yang terbuat dari tepung beras yang dahulu bubur ini di lewati saat mentatih anak menuju air kembang setaman.

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis mendapati ada beberapa masyarakat Desa Parbalogan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun yang beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi Tendhak Siten Jawanya, meskipun terkadang tradisi itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Berdasarkan penjelasan latar belakang diataspeneliti dapat mengambil pokok permasalahanyaitu bagaimana pandangan Islam terhadap upacara tedhak sinten, eksistensinya bagi masyarakat jawa di Desa Parbalogan, bagaimana proses pelaksanaanya, serta bagaimana tinjauan ajaran Islam terhadap upacara tedhak siten.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. ([1]Lexy. J. Moleong, 2010) Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian Pendekatan Antropologi. Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Maka dengan pendekatan ini, problematika dalam agama terlihat jelas. Dengan pendekatan ini pula kita bisa mendeskripsikan masalah-masalah yang fenomenal. (Dudung Abdulrahman, 2011) Sedangkan teori pendekatannya peneliti menggunakan pendekatan Etnitas *ak, Siten, Islam, Desa Parbalogan, Jawa.*

HASIL

1. Pengertian *Tedhak Siten*

Tedhak Siten berasal dari kata *Tedhak* artinya turun (Menapakkan Kaki), dan *Siten (Siti)*berarti tanah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Tedhak Siten* merupakan suatu upacara atau tradisi menginjakkan atau menapakkan kaki untuk pertama kalinya si anak turun ke tanah, karena berdasarkan pandangan masyarakat Jawa bahwa tanah itu memiliki kekuatan gaib. Selain itu dapat dikatakan bahwa tanah itu sendiri dijaga oleh Batara kala yaitu seorang dewa yang dianggap sering mendatangkan malapetaka atau bahkan sampai kematian. Oleh sebab itulah agar si anak itu nanti tidak diganggu oleh Batara Kala, maka diadakan upacara *Tedhak Siten* dengan dilaksanakan pada hari kelahiran si anak atau hari kelahiran ayahnya. (Dorothea Rosa Herliany, 1999)

Menurut Murniatmo, *Tedhak Siten* merupakan rangkaian prosesi adat upacara atau tradisi pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga mudhun lemah, unduhan. Masyarakat Jawa berangggapan bahawa tanah mempunyai kekuatan gaib. *Tedhak Siten* sebagai daur hidup pada masyarakat Jawa yang mulai jarang dilaksanakan. Yang biasanya dilakukan berlangsung saat anak berusia 7 lapan kalender Jawa atau 8 bulan kalender masehi. Dalam usia tersebut biasanya si anak mulai memasuki masa belajar berjalan sehingga saat itulah momen awal

2. Fungsi *Tedhak Siten*

Tradisi ini memiliki fungsi yang membawa manfaat positif di masyarakat Jawa selama tradisi ini seluruhnya dilakukan dan disandarkan untuk mencari ridho Allah SWT. Salah satu fungsi dari tradisi ini merupakan agar kelak sang anak dapat mampu menghadapi tantangan dalam tujuh hari yang dilalui saat kecil sampai dewasa nanti. Selain itu, bagi masyarakat Jawa tanah itu mempunyai hal gaib sehingga fungsi tradisi ini agar melindungi sang anak dari malapetaka. Dan juga sebagai simbol bimbingan orang tua kepada anaknya dalam menjalankan kehidupannya kelak. Tradisi *Tedhak Siten* ini sudah melekat pada masyarakat Jawa sudah sejak zaman leluhur.

3. Tujuan *Tedhak Siten*

Adapun tujuan diadakannya tradisi *Tedhak Siten* sebagai bentuk rasa yang sangat bersyukur karena anak akan memulai belajar berjalan. Namun biasanya dengan kelincahan anak yang sangat berbeda-beda, bisa juga belum mulai belajar berjalan atau malah ada juga yang sudah mulai berjalan. Pada masyarakat Jawa tradisi ini juga terkandung makna Islamisasi, yang bertujuan orang tua bisa mengharap kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap buah

hatinya agar kelak anak siap dan sukses menapaki kehidupannya yang penuh rintangan dan tantangan dengan bimbingan orang tuanya. Bahkan selain itu, tujuan tradisi ini sebagai wujud penghormatan kepada *Siten* yang bermakna bumi yang merupakan sumber kehidupan member banyak hal di dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi ini banyak informasi yang bisa dipelajari, yang menjadikan salah satu alasan ini sampai sekarang *Tedhak Siten* masih banyak dipercaya oleh orang Jawa. (Uman Rejo dan Nurul Baiti Rohmah, 2019)

4. **Eksistensi *Tedhak Siten.***

Pada kehidupan masyarakat Jawa selalu ada peranan penting di setiap tradisinya, apapun tradisinya dalam berbentuk upacara, ritual maupun slametan. Pandangan mereka jika mempercayai dan menerapkan amalan tersebut hidupnya akan menjadi lebih baik, jauh dari malapetaka dan selalu selamat. Bagi mereka sebuah tradisi menjadikan salah satu pintu untuk selalu dekat dengan Tuhan. *Tedhak Siten* merupakan salah satu tradisi menyambut peristiwa kelahiran sang anak di dunia. Tradisi ini sebagai pertama kalinya sang anak untuk menapakkan kakinya di tanah. Dan tradisi ini diyakini membawa hal positif dan menjauhi hal negatif yang menjadi sebuah harapan orang tua terhadap masa depan anaknya.

Tedhak Siten memiliki nilai filosofi sebuah penghormatan terhadap para leluhurnya yang dikenal dengan *nyuwun sewu,* penghormatan yang telah membangun tanah Jawa (*babat alas)* dan juga meminta izin kepada leluhur untuk hidup di atas tanah yang telah mereka bangun. Bagi masyarakat Jawa tradisi meminta izin dan penghormatan ini sangat penting untuk dilestarikan, karena akan mendapatkan keberkahan leluhur akan tertular kepada ahli waris dan hal buruk di masa lalu tidak akan menimpanya. (Djumransjah, 2007)

Setiap prosesi yang dilakukan dalam tradisi *Tedhak Siten* mempunyai makna kebaikan di dalamnya, seperti makna kejujuran, kebenaran, keberanian, saling tolong menolong, dermawan, dan lain sebagainya. Pada zaman sekarang eksistensi *Tedhak Siten* yang nyaris pudar di kalangan masyarakat Jawa, dikarenakan tergerusnya oleh kecanggihan dan modernnya teghnologi. Masa sekarang hanya sebagian orang tua yang mempercayai masih melakukan tradisi ini. Sedangkan, orang tua pada zaman sekarang tidak berminat untuk melakukan tradisi ini, karena tidak terlalu penting di kalangan milenial sekarang. Para orang tua milenial berpandangan kesuksesan mendidik anaknya ditentukan oleh bagaimana strategi mengajarkan anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya perkembangan budaya serta perubahan pola pikir masyarakat yang telah banyak telah berpengaruh terhadap tradisi *Tedhak Siten.* Tetapi masih ada segelintir orang tua bahkan kelompok masyarakat Jawa yang tetap menerapkan budaya leluhur yang

bernilai positif. Budaya leluhur yang selalu menyimpan hal gaib yang positif maupun negatif di dalamnya. Hal positif itu diharapkan kelak akan berdampak pada tradisi *Tedhak Siten*.Selain itu, sesuatu hal berdampak atau tidaknya masa depan sang anak dipengaruhi oleh sugesti dan keyakinan masing-masing individu. Jika meyakini tradisi ini berdampak bagi kesuksesan sang anak, maka suatu saat harapan tersebut akan tergambar dalam kehidupan sang anak dan sebaliknya. Maka, dapat disimpulkan bahwa eksistensi tradisi *Tedhak Siten* tetap dilaksanakan bagi yang meyakininya namun tetap dengan melakukan strategi yang matang dalam mendidik sang anak.

PEMBAHASAN

1. Tradisi Tedhak Siten Menurut Ajaran Islam.

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Maka dari itu banyak yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Islam adalah sebuah hukum (religion of law). Hukum agama diturunkan oleh Allah Swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistic. (Darori Amin, 2000)

Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan. Secara umum, konsep Islam mempunyai dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah Swt dan hubungan dengan sesama manusia. Hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedang hubungan kedua membentuk sosial (muamalah). Sosial membentuk masyarakat, yang jadi wadah kebudayaan. Konsep tersebut dalam penerapannya tidak terlepas dari tujuan pembentukan hukum Islam secara umum, yaitu menjaga kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Jadi, Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan. Dengan demikian, ada agama Islam dan ada kebudayaan Islam. Dalam pandangan ilmiah, antara

keduanya dapat dibedakan, tetapi dalam pandangan Islam sendiri tak mungkin dipisahkan. Antara yang kedua dan yang pertama membentuk integrasi. Demikian eratnya jalinan integrasinya, sehingga sering sukar mendudukkan suatu perkara, apakah agama atau kebudayaan. Misalnya nikah, talak, rujuk, dan waris.

Tedhak Siten juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt sehingga dengan adanya tradisi ini masyarakat Jawa melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang yang memiliki jiwa sosial. Pada umumnya tradisi ini diisi oleh doa dari orang tua sang anak serta keluarganya agar kelak akan menjadi anak yang sukses. Sebagaimana salah satu

Jika dalam studi Islam, Islam adalah adalah (Islamic studies) atau disiplin ilmu maka pendekatan islam harus menggunakan pendekatan yang sistematis yang terukur menurut syarat-syarat ilmiah dan komprehensif atau tidak memandang dari satu sisi saja. Karena pada dasarnya agama dan tradisi atau kebudayaan saling berkaitan, agama ada sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan dalam menjalani hidupnya. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan.

2. Pandangan Masyarakat Desa Parbalongan Tradisi Tedhak Siten.

Tedhak Siten salah satu dari berbagai tradisi masyarakat Jawa yang mempunyai tujuan agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sukses dan dapat dibanggakan oleh orang tua maupun keluarganya. Tradisi ini memiliki berbagai rangkaian prosesi dan setiap rangkaian terdapat makna terkandung di dalamnya. Tedhak Siten ini sudah sejak dahulu kala hingga menjadi turun temurun di kalangan masyarakat Jawa. Namun, sejak sekarang ini tradisi ini mulai memudar dikarenakan tergerusnya tradisi dengan zaman yang modern, terhambatnya perekonomian, serta pemikiran yang menganggap tidak terlalu penting tradisi ini. Seperti yang telah dilakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Parbalongan sebagai berikut: Peneliti telah melakukan wawancara terhadap Bapak Sapon yang mengatakan bahwa: Tedhak Siten ini merupakan budaya leluhur yang diwariskan oleh leluhur khususnya orang Jawa. Yang saya pahami itu ketika si anak pas umurnya 7 bulan atau bahasa Jawanya pitu lapan, di kalender biasanya 8 bulan, karena dalam kalender Jawa itu satu bulan berisi 36 hari sesuai weton. Dulu sering juga dilakukan tradisi ini, banyak yang masih melestarikannya, tapi sekarang bapak lihat jarang ada karna banyak yang minim ekonominya. Tradisi ini kan banyak rangkaiannya dan mengundang banyak orang juga, jadi cukup jarang saya lihat. (Sapon, 2023)

Berdasarkan penuturan Bapak Sapon sebagai pandangannya terhadap tradisi Tedhak Siten yang mengatakan bahwa tradisi ini tidak se eksis zaman dahulu yang masih melestarikannya. Dikarenakan berbagai hal hambatan salah satunya perekonomian msayarakat yang kurang memadai untuk melakukan tradisi Tedhak Siten tersebut. Berbagai pandangan dari masyarakat lainnya yaitu: Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat Desa Parbalongan yaitu Ibu Painem, beliau mengatakan bahwa: menurut yang saya pahami tradisi Tedhak Siten ini dilaksanakan di rumah yang baru mempunyai anak, bayi umurnya 7 bulan baru bisa dilakukan tradisi ini. Dan sejauh ini saya lihat tidak ada lagi, tapi tidak dihilangkan mungkin karena terkendala biaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ajaran Islam (Studi Kasus Desa Parbalogan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun berikut kesimpulannya: Tradisi Tedhak Siten ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang memperlakukan sang anak dalam menjaga dan mendoakannya, sekaligus sebagai rasa syukur kepada tuhan. Tedhak Siten berasal dari bahasa Jawa yaitu Tedhak berarti turun Siten (Siti) berarti tanah. Tradisi ini juga dianggap selametan yang para leluhur masyarakat Jawa lakukan, dimana sang anak yang memasuki 7 bulan yang memulai untuk berjalan.Prosesi tradisi Tedhak Siten terdiri berbagai macam rangkaian yang masing-masing kegiatan terdapat makna baik bagi si anak untuk masa depannya. Tedhak Siten juga sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya tradisi ini masyarakat Jawa melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang yang memiliki jiwa sosial. Pada umumnya tradisi ini diisi oleh doa dari orang tua sang anak serta keluarganya agar kelak akan menjadi anak yang sukses. Maka, dapat dikatakan agama Islam memperbolehkan tradisi yang ada selagi masih mengandung unsur keagamaan, tidak melenceng kearah syirik, dan juga tidak mengundang pengetahuan yang diluar agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Adabiyah, 2017. *Penerapan Nilai-Nilai Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7

Al-Tadzkiyyah, 2015. *Tujuan Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 6

Adi Putra Pati, 2020. *Sejarah Islam Di Jawa,* Yogyakarta: Araska

Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakata: Gama Media

Djumransjah, 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi, Mengukuhkan Eksistensi,* Malang: UIN Press

Fathoni, Abdurrahman. 2010. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengntar*, Jakarta, Rineka Cipta

Fu'ad Abdul Baqi, Muhmmad, 2017. *Shahih Bukhari Muslim,* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo

Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru

Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustapa, R.H. Hasan . 2002. *Adat Istiadat Sunda.* Bandung: P.T Alumni